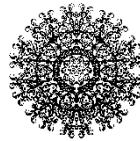


**PENGUATAN PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN:
PEMBERDAYAAN PARA USTADZAH PESANTREN
MUHAMMADIYAH KABUPATEN MADIUN DALAM MENGAKSES
KITAB BERBAHASA ARAB GUNDUL**

Agus Tricahyo

Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo

Email: agustricahyo@iainponorogo.ac.id



Abstrak

Banyak peran yang dimainkan para perempuan (baca: para ustadzah) di Pesantren Muhammadiyah kabupaten Madiun. Hal ini tentunya tidak lepas dari dua misi besar yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, yaitu tajrîd dan tajdîd. Tajrîd artinya pemurnian, yaitu melakukan proses pembersihan dari sinkretisme yang ada pada cara beribadah warganya. Sedangkan tajdîd berarti adanya upaya pembaharuan dalam memahami Islam, khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan ranah peradaban. Para perempuan di pesantren Muhammadiyah berupaya untuk bisa melaksanakan dua misi besar tersebut. Hal ini terlibat dengan banyaknya peran yang dimainkan di pesantren, sejak dari bergabungnya dalam pengelolaan lembaga Darul Qur'an yang melakukan pembelajaran al-Qur'an metode ummi, kegiatan pesantren Sabtu Ahad, pembinaan seni beladiri Tapak Suci Putra Muhammadiyah, penanganan anak asuh dan pelibatan pada penanganan kelompok bermain. Namun hal yang masih mengganjal adalah minimnya peran perempuan dalam pembelajaran kepesantrenan, khususnya dalam pembelajaran kitab berbahasa Arab. Pengabdian ini dilakukan dalam rangka pemberdayaan problem dimaksud.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Perempuan, Bahasa Arab, Kitab Gundul.*

Abstract

Many roles are played by women (read: the ustadzah) in the Muhammadiyah Islamic Boarding School in Madiun regency. This is certainly inseparable from the two major missions developed by Muhammadiyah, namely tajrîd and tajdîd. Tajrîd means purification, that is, to carry out the process of cleansing from the syncretism that exists in the way of worship of its citizens. Meanwhile, tajdîd means an effort to renew in understanding Islam, especially in matters related to the realm of civilization. The women in the Muhammadiyah Islamic boarding school are trying to be able to carry out these two major missions. This can be seen with the many roles played in pesantren, since its joining in the management of the Darul Qur'an institution that carries out ummi method of learning the Qur'an, Saturday Sunday islamic boarding school activities, coaching the martial arts of the Holy Site of the Son of Muhammadiyah, handling foster children and involving in handling playgroups. However, what still persists is the lack of role of women in the learning of leadership, especially in the learning of Arabic books. This service is carried out in the context of empowering the problem in question.



Keywords: *Empowerment, Women, Arabic, Kitab Gundul.*

PENDAHULUAN

Pengabdian hadir dalam rangka menggali problem yang dihadapi kaum perempuan (baca: ustadzah) di pesantren Muhammadiyah dalam meningkatkan kemampuan mereka membaca kitab bahasa Arab gundul. Hal ini dikarenakan, jika berbicara tentang peran yang telah dimainkan kaum perempuan di pesantren ini, maka beberapa data berikut kiranya dapat menggambarkan peran di atas. Dimulai dari pengelolaan lembaga Darul Qur'an yang mengampu pembinaan dan pembelajaran al-Qur'an berupa kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia 5 s.d. 12 tahun, program belajar baca dan tahfidz al-Qur'an, program persiapan guru al-Qur'an metode Ummi, pengelolaan Pesantren Sabtu Ahad (Pesad), sebuah program kepesantrenan dengan fokus pendidikan tahfidz dan *tsaqâfah Islamiyyah* yang dibuka untuk santri luar asrama yang ingin menikmati dunia pesantren baik level SD/ MI, SLTP maupun SLTA hingga kegiatan Tapak Suci Putra Muhammadiyah berupa pembiasaan fisik dan mental santri melalui wadah seni bela diri, penanganan anak asuh, baik yatim maupun *dhuafâ'*, hingga pelibatan mereka dalam penanganan kelompok bermain. Sampai di sini, pembaca akan menyadari banyaknya peran yang telah dilakukan para ustadzah di pesantren. Jika tema yang diambil dalam pemberdayaan ini adalah pemberdayaan kaum perempuan (baca: para ustadzah) pesantren, makayang di maksud adalah pelibatan mereka dalam pembelajaran kepesantrenan. Peneliti menggunakan metode Participatory Action Research untuk menggali problem dimaksud. Dimulai dari data yang ditemukan peneliti sebagai berikut:

1. Pesantren ini diajar oleh 13 orang tenaga pengajar kepesantrenan. Dari 13 orang pengajar tersebut terdapat 7 orang terdiri dari kaum wanita (senilai 54%) dari seluruh jumlah pengajar.
2. Dalam durasi 24 jam per hari santri berada di pesantren, 16,5 jam waktu digunakan untuk aktifitas sekolah dan kepesantrenan.
3. Dari 16,5 jam tersebut, kegiatan yang dipergunakan untuk kajian Islam berbasis kitab berbahasa Arab hanyalah 3 (tiga) jam atau senilai 18 % dari durasi waktu pembelajaran di pesantren, yaitu pada pukul 05.00 sd 06.00, pukul 18.00 sd. 19.00 dan pukul 20.00 sd. 21.00.

4. Dari 35 (tiga puluh lima) materi kepesantrenan yang diajarkan, hanya 6 (enam) materi (senilai 17%) yang diajarkan oleh para ustadzah. Itupun 4 materi dari 6 materi yang ada diampu oleh 1 orang yaitu ustadzah Siti Amiroh. Sementara 2 materi yang lain diampu oleh 6 orang ustadzah lainnya.
5. Dari 35 materi kepesantrenan, terdapat 27 (77 %) materi yang diajar berdasarkan kitab berbahasa Arab.

Dari data di atas peneliti simpulkan, bahwa dengan banyaknya peran yang bisa dimainkan para ustadzah di berbagai aspek kegiatan kepesantrenan, namun pelibatan mereka dalam pembelajaran materi kepesantrenan sangatlah kecil. Inilah yang mendorong peneliti melakukan sebuah upaya pemberdayaan berdasarkan problem yang mereka hadapi.

METODE

Penelitian berupaya melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah adanya kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.¹ Metode ini dilakukan untuk mendefinisikan sebuah problem serta menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang teridentifikasi. Pada prinsipnya *Participatory Action Research* (PAR) adalah penelitian dengan terlibatnya seluruh pihak yang diperlukan dalam meneliti secara aktif, bersama-sama dan tindakan yang mereka fahami sebagai masalah untuk mereka ubah dan perbaiki sendiri. Hal ini dilakukan setelah mereka merenungkan secara kritis historis, politik, ekonomi, budaya, geografis dan konteks lain yang mereka fahami.² Sementara itu Mansour Fakih berpandangan bahwa *Participatory Action Research* adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, dan merupakan penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas.³ Metode PAR

¹ LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008), hal. 27

² P. Reason, and H. Bradbury, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. (California: Sage, 2008), 1.

³ Mansour Fakih *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007),

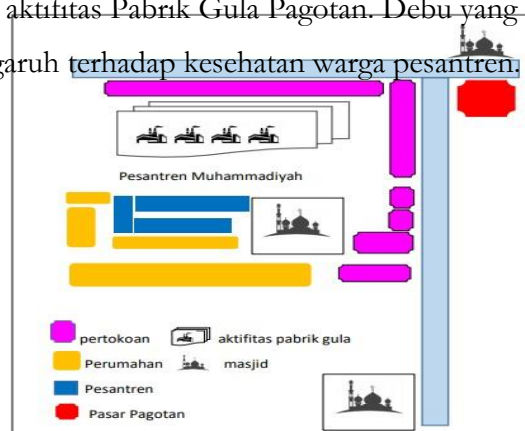
mendorong peneliti dan mereka yang mengambil manfaat dari penelitian agar bekerja bersama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang terjadi (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik dan yang diinginkan.⁴

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan metode ini peneliti melakukan Participatory Rural Apraisal (PRA). Pada dasarnya metode ini dimaksudkan sebagai Penilaian Desa secara partisipatif. Namun demikian, mengingat obyek pemberdayaan ini adalah pondok pesantren, maka metode PRA yang dimaksud diberlakukan di pesantren. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Mapping (Pemetaan)

Pemetaan yang dimaksud melakukan observasi geografis terkait posisi dan keberadaan pesantren yang berada di Rt. 03 Uteran Geger Madiun. Dari pemetaan di atas diketahui bahwa pesantren Muhammadiyah berada di lingkungan perumahan warga. Hal ini tentu berdampak terhadap pola komunikasi para santri dan ustadz dengan warga sekitar secara langsung. Di samping itu, pesantren ini terletak berdekatan dengan akses pertokoan, berpengaruh terhadap pola konsumtif para santri dan ustadz. Hal lain yang ikut berpengaruh secara sosiologis pada pesantren ini adalah kedekatannya dengan aktifitas Pabrik Gula Pagotan. Debu yang seringkali mengganggu aktifitas, juga berpengaruh terhadap kesehatan warga pesantren.



⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013), 41.

b. Venn Diagram (Hubungan Kelembagaan)

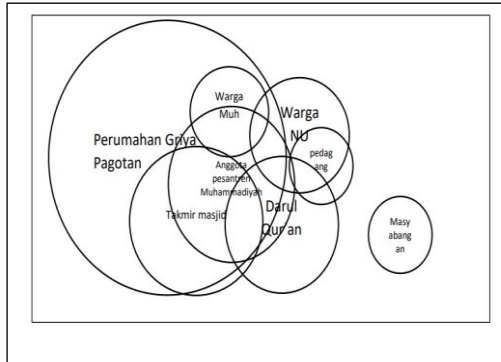


Diagram venn digunakan untuk melihat hubungan antara lembaga dalam masyarakat, yang dengannya terfasilitasilah peran masyarakat dalam pihak-pihak yang terkait dengan lembaga serta kepentingannya terhadap masyarakat.

Dari diagram di atas diketahui bahwa pesantren Muhammadiyah mendapat dukungan penuh dari takmir masjid yang mayoritas terdiri dari warga sekitar. Sekalipun afiliasi masyarakat tidak selalu ke ormas Muhammadiyah bahkan banyak yang ke NU, namun harmonisasi hubungan masih tampak kuat antara warga pesantren dan perumahan. Problem yang mungkin dihadapi adalah terkait lokasi pesantren Muhammadiyah ini berada pada kompleks perumahan Griya Pagotan, berdampak terhadap beberapa kebijakan yang diterapkan pesantren.

Komunitas pedagang di sekitar pesantren juga memiliki hubungan dan keterkaitan interaksi dengan pesantren Muhammadiyah. Sementara komunitas abangan sebagai sebuah komunitas yang tidak pernah terlibat sama sekali terhadap seluruh aktifitas dan kegiatan di ketakmiran dan kepesantrenan tidak berdampak sama sekali terhadap pesantren. Peneliti melihat adanya Lembaga Darul Qur'an yaitu sebuah lembaga pembelajaran al-Qur'an yang menjadi satu kegiatan dengan ketakmiran dan kepesantrenan. Sekalipun secara organisatoris ia lembaga yang mandiri di bawah Majelis Dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Madiun, namun seluruh pengurus lembaga ini adalah para ustadz dan ustadzah di pesantren Muhammadiyah.

c. Timeline (Alur Sejarah)

Metode ini dipakai untuk meneliti alur sejarah dan kejadian penting yang dialami lembaga, untuk kiranya dicari akar historis masalah yang mungkin didapati. Dari penelusuran sejarah di atas, diketahuilah bahwa cikal bakal pesantren Muhammadiyah adalah panti Asuhan, lembaga yang berperan dalam mendukung

pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pelayanan alternatif.⁵ Dari peran ini dapat difahami bahwa LKSA atau Panti Asuhan merupakan lembaga kepengasuhan. Karenanya standarisasi yang perlu di lengkapi adalah kepastian perlindungan anak, menjamin perkembangan berjalan baik, memastikan relasi anak dengan keluarga tidak terkendala, memberikan partisipasi anak dalam setiap aktifitas, terjaminnya kebutuhan finansial makan dan pakaian, dan terjaminnya akses pendidikan dan kesehatan serta memenuhi kebutuhan kehidupan anak secara layak sebagai manusia bermartabat.⁶ Maka menjadi jelaslah posisi Panti Asuhan dan bagaimana produk out put anak asuh dari panti Asuhan. Para ustadz dan ustadzah di Pesantren Muhammadiyah mayoritas adalah alumni dari LKSA dimaksud. Karenanya peneliti dapat memahami bagaimana kualitas keilmuan yang mereka miliki. Ketika lembaga ini beralih status menjadi pesantren dan membutuhkan kemampuan akses kitab kitab berbahasa Arab, kiranya hal ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi para ustadzah pendamping tersebut.

d. Pohon Masalah

Dari hasil diskusi dengan para pendamping pesantren tentang problem yang mereka hadapi, berikut ini dipaparkan dalam table pohon masalah berikut,



Setelah berdiskusi dengan para pendamping pesantren tentang problem yang mereka hadapi, maka didapatkan jawaban atas pertanyaan “mengapa para pendamping

⁵ Standar Nasional Pengasuhan Anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Kemensos RI, hal. 31.

⁶ *ibid*

perempuan yang jumlahnya banyak tidak dilibatkan dalam pembelajaran materi kepesantrenan? Peneliti mendapati jawaban bahwa penyebabnya adalah karena mereka tidak memiliki kemampuan mengakses kitab-kitab berbahasa Arab. Adapun penyebab dari ketidak mampuan mereka mengakses kitab berbahasa Arab adalah:

- 1) Tidak pernah diajari bahasa Arab. Sebagaimana diketahui dalam timeline di atas, didapati data bahwa Pesantren Muhammadiyah pada embrio awalnya adalah merupakan lembaga panti asuhan yang secara formal disebut sebagai LKSA (lembaga kesejahteraan social anak). Ia adalah lembaga yang memberikan jaminan finansial, kesehatan dan kebutuhan dasar sebagai seorang anak yang berkembang. Karena itulah pengembangan materi kebahasa Araban belum menjadi focus dalam lembaga ini. Di samping itu, dalam Pedoman Pengasuhan Anak Muhammadiyah⁷ disebutkan bahwa sasaran bidik lembaga LKSA adalah anak yatim-piatu miskin, anak miskin dan terlantar, anak yang membutuhkan perlindungan khusus serta anak dalam kondisi krisis ideologi.
- 2) Tidak memiliki motivasi kuat dalam belajar. Hal ini dikarenakan anak yang masuk ke lembaga panti asuhan adalah anak yang mengalami masalah dalam keluarga. Masalah bisa terjadi dalam hal finansial, dengan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi, menjadikan anak harus tinggal di LKSA (panti asuhan), bisa juga masalah social berupa problem dalam keluarga maupun problem lainnya.
- 3) Kemampuan mereka yang dirasa minim inilah yang menjadikan mereka merasa berat untuk mengambil takhoshush dalam bahasa Arab. Sementara perkuliahan pada jurusan umum seperti management, ekonomi maupun teknik mengharuskan pembiayaan yang ekstra tinggi. Karena itulah pilihan jatuh pada jurusan yang berbiaya ringan, yaitu jurusan pendidikan agama Islam.

Ketiga kondisi di atas adalah kondisi yang dialami oleh para ustadzah pendamping di pesantren Muhammadiyah yang merupakan alumni dari Panti Asuhan Muhammadiyah.

Lokus Pemberdayaan

⁷ Pedoman Pengasuhan Anak Muhammadiyah, Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Hal. 22

Setelah melakukan proses penelitian dengan teknik PRA, didapatkan bahwa diantara masalah besar yang dihadapi para pengajar perempuan di pesantren Muhammadiyah adalah ketidak mampuannya mengakses kitab berbahasa Arab. Karena itulah pemberdayaan dimaksud adalah terkait penguatan kemampuan mengakses kitab berbahasa Arab, yang karenanya mereka kurang diperankan dalam pembelajaran kepesantrenan.

Pendampingan FGD dan PAR

- a. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan koordinasi dan melakukan diskusi dengan para ustadz dan ustadzah pendamping pesantren. Sesi ini merupakan kelanjutan dari beberapa pertemuan sebelumnya, karenanya pada diskusi ini dilakukan kesepakatan beberapa hal:

- 1). Kesepakatan dari diskusi adalah perlunya dilaksanakan pelatihan baca kitab gundul
- 2). Kesepakatan tentang buku dan narasumber yang akan memberikan pelatihan. Disepakati bahwa buku yang dipakai adalah buku **5 Langkah Jitu Membaca Kitab Gundul**.
- 3). Narasumber dari pelatihan ini adalah pengarang kitab ini yaitu Dr. Abdul Haris, MA.



- b. Langkah kedua setelah melalui beberapa kali diskusi dan mengingat kondisi masih pandemi, maka pelatihan dilaksanakan dengan zoom meeting.

Pelatihan ini dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai pukul 15.00 wib.

Materi yang diajarkan dalam 5 metode ini adalah:

1). Memahami konsep kata.

Pada materi ini peserta dikuatkan konsepsinya tentang *fi'il*, *isim* dan *harf*. Dalam hal ini modal hafalan para ustadzah akan *amtsilah tashrifyyah* sangat membantu untuk mengkategorikan sebuah kata sebagai *fi'il* atau *isim*.

2). Memahami konsep murokkab

Pada tahapan ini peserta dipahamkan ulang tentang konsep *murakkab* (frasa) yang dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *tarkīb*. Diantara frasa yang dikenalkan adalah:

- a). Frasa Na`ti : Contoh: الْكِتَابُ الْجَدِيدُ، الْمَدْرَسَةُ الْجَمِيلَةُ، الْمُسْلِمُونَ الصَّالِحُونَ
- b). Frasa Badali : Contoh: الْأُسْتَاذُ أَحْمَدُ، الْخَلِيفَةُ عُمَرُ، النَّبِيُّ مُحَمَّدٌ
- c). Frasa Taukidi : Contoh: الطَّالِبُ نَفْسُهُ، النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ، عَلِيٌّ عَيْنُهُ
- d). Frasa Athfi : Contoh: عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ فِي الْفَصْلِ، أَشْرَبُ الشَّيْءِ ثَمْدُ الْعَصِيرِ
- e). Frasa Idhafi : Contoh: بَابُ الْفَصْلِ، حُسْنُ الْخُلُقِ، أَبُو الْوَالِدِ، شُرُوطُ الصَّلَاةِ
- f). Frasa Zharfi : Contoh: أَمَامَ الْفَصْلِ، وَسَطَ الْأَرْضِ، جَانِبَ الْمَسْجِدِ
- g). Frasa Jarr dan Majrur: Contoh: عَلَى الْمَكْتَبِ، مِنَ الْبَيْتِ
- h). Frasa Maushuli: Contoh: الَّتِي تَقْرَأُ الْكِتَابَ، الَّذِي لَهُ مَلَكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

3). Memahami perubahan akhir kata dalam kalimat.

Pada langkah ini peserta difahamkan ulang tentang mana kata yang *mu'rab* (dapat berubah harakatnya) dan mana kata yang *mabni* (tidak menerima perubahan). Mu'rab adalah kata yang selalu berubah *harakah* huruf terakhirnya mengikuti perubahan fungsi dan perannya dalam kalimat. Contoh: يَتَعَلَّمُ، مُحَمَّدٌ

Sementara *mabni* adalah kata yang tidak berubah tanda baca huruf terakhirnya meskipun terjadi perubahan fungsi dan perannya dalam kalimat. Contoh: الَّذِي، هَذَا، ثُمَّ، أَنْتَ، أَمَامَ، ذَهَبَ، إِقْرَأْ، يَذْهَبْنَ، يَذْهَبَنَّ

4). Memahami konsep kalimat.

Dalam bahasa Arab, kalimat disebut dengan *jumlah*. *Jumlah* Ada dua:

a). *Jumlah Fi'liyah*.

Contoh: جَاءَ الْأُسْتَاذُ، صَلَّتْ فَاطِمَةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، سَيَأْتِي زَمَانٌ

Pola: Predikat (P) + Subjek (S).

b). *Jumlah Ismiyah*

Contoh: الْمَسْجِدُ الْجَدِيدُ، الْعِلْمُ نُورٌ، فِي الْفَصْلِ كُرْسِيٌّ، مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ الصَّلَاةُ

Pola: Subjek (S) + Predikat (P),



Predikat (P) + Subjek (S)

5). Memahami analisis struktur kalimat dengan teknik 234 (Jie sam soe)

a). Rumus 234 (jie sam soe)

- (1). Temukan dua: jumlah fi`liyah atau jumlah ismiyah.
- (2). Tentukan tiga: subjek, predikat, dan pelengkap
- (3). Berikan empat: dhammah, fathah, kasrah, atau sukun.

b). Ketentuan Membaca Kalimat

(1). Subjek (Musnad Ilaih)

Semua berupa ISIM dan dibaca dengan akhiran dlammah

(2). Predikat (Musnad)

- Dapat Berupa Isim Atau Fi'il
- Jika berupa ISIM dibaca dengan akhiran dlammah
- Jika berupa fi`il dibaca sesuai dg dasar membaca fi`il

(3). Pelengkap (*Fudhlah*)

- Semua berupa isim dan dibaca dengan akhiran fathah
- Jika didahului huruf jarr atau menjadi mudlaf ilaih dibaca dengan akhiran kasrah

c. Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, maka agenda berikutnya adalah RTL (rencana tindak lanjut) dengan mengulangi metode tersebut kepada para ustadz dan ustadzah.

d. RTL (rencana tindak lanjut) berikutnya dilakukan antara ustadzah dan beberapa santri kelas 3 yang dirasa mampu menggunakan metode tersebut. Dalam hal ini pengabdian menggunakan bantuan kitab lain yaitu kitab *amtsilatut tashrifiyah* untuk membantu mempercepat mengenalkan pola *fi'il* dan *isim*.

e. RTL dilaksanakan beberapa kali hingga dipastikan dengan metode tersebut para ustadzah khususnya dapat memiliki kemampuan dasar dalam mengakses kitab berbahasa Arab tanpa harakat.

f. Setelah beberapa kali pelatihan tidak lanjut dilaksanakan, para ustadzah dan para santri telah memiliki kemampuan dasar dalam mengakses kitab berbahasa Arab gundul.

Pada RTL ini dipastikan seluruh ustadz dan santri kelas 3 dapat membaca *tamrinat* yang ada pada akhir kitab dengan benar. Kebenaran terletak dari cara membaca kata sesuai harakat yang benar, sehingga dari sana diketahui bahwa ia telah memahami *mubtada'*, *khobar*, *fiil*, *fail* dan *maf'ul bihi*.

Setelah materi 5 Jurus jitu membaca kitab gundul selesai dilaksanakan, maka RTL selanjutnya adalah latihan membaca kitab –kitab pesantren berbahasa Arab. Diantara kitab yang dijadikan sebagai uji coba membaca kitab berbahasa Arab adalah kitab *washâyâ al-âbâ' lil abnâ, minhatu al-mughits, kbulâshotu nuri al-yaqîn*. Diantara hasil yang diperoleh dari pelatihan ini adalah kemampuan para peserta dalam hal berikut:

1. Mampu mengkategorikan jenis kata antara *isim*, *fiil* dan *huruf*;
2. Mampu membaca frase atau *tarkîb* dengan benar;
3. Mampu membedakan antara *mabni* dan *mu'rab*;
4. Mampu membaca kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* serta *fiil* dan *fa'il*.

KESIMPULAN

Dari proses pengabdian yang peneliti lakukan dalam durasi waktu bulan Maret sampai dengan Akhir Juli 2021, ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Para ustadzah pesantren Muhammadiyah sangat aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan dakwah melalui perserikatan Muhammadiyah, baik dalam bidang dakwah maupun pendidikan umum, sehingga peran utama mereka di pesantren kiranya perlu diberdayakan, 2) Pembelajaran kepesantrenan lebih banyak menekankan akses kitab berbahasa Arab, dan kompetensi inilah yang tidak dimiliki oleh mayoritas ustadzah pesantren Muhammadiyah, dan 3) Setelah penerapan metode PAR maka problem yang ditemukan berusaha dilakukan penanganan berupa program pemberdayaan baca Kitab Gundul. Dalam waktu sekitar 5 (lima) bulan program berjalan, menunjukkan hasil signifikan dengan adanya kemampuan baca kita gundul secara sederhana. Saran yang bisa peneliti berikan pasca pengabdian ini adalah: 1) Pesantren hendaknya tidak terlalu melibatkan para ustadzahnya untuk aktifitas di luar kegiatan kepesantrenan, dan 2) Pesantren hendaknya terus melakukan up grading kemampuan para ustadzah, agar senantiasa berkembang semakin mampu dalam penguasaan kitab-kitab berbahasa Arab. Selanjutnya, perlu ada tidak lanjut secara



simultan terhadap program yang telah dilaksanakan, dan jika di tengah perjalanan masih ditemui kelemahan dalam pelaksanaan program maka perlu dilakukan kajian ulang dengan penerapan metode penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif LAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2008.

P. Reason, and H. Bradbury. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California: Sage, 2008.

Mansour Fakih. *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007.

Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013.

Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Kemensos RI.

Pedoman Pengasuhan Anak Muhammadiyah, Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Irfan Riyadhi dkk. *Metodologi Perubahan Sosial Berbasis PAR*. P3M STAIN Ponorogo Press. 2008.